

PERLAKUAN BUDAYA TERHADAP LANSIA (Studi Kasus Kehidupan Lansia Batak Karo, di Desa Lingga Sumatera Utara)

Nurman Achmad¹⁾

¹⁾Dosen Departemen Antropologi FISIP Universitas Sumatera Utara, Medan

ABSTRACT

The increase of the elderly population requires special concern and treatment in implementation of development. The programs are geared to improve the social function of the elderly who has medical, social, politic and cultural problems. The role of family as the primary support system in caring elderly are such as; take care or nursing elderly; maintaining and improving mental status; anticipating economic changing and motivating and facilitating spiritual needs that can't be seperated with values and customs as a culture adopted by a family. However, every different ethnic treat and respect the elderly in different way and different culture. This research use the fenomenologist qualitative approach, that conducted in Lingga to 5 elderly family and 100 respondents that randomly chosen. Data collected by using questinare, participant observation and deep interview. The result shows that elderly concept in Karonese can be variously interpreted. Karonese elderly are independent people caused by Rebu and disgrace practice. The treatment of Karonese family to elderly is the result of the independence of the elderly.

Keywords: Elderly, Karo Ethnic, Rebu

1. PENDAHULUAN

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau aging yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Proses menua adalah sebuah proses yang mengubah orang dewasa sehat menjadi rapuh disertai dengan menurunnya cadangan hampir semua sistem fisiologis proses tersebut disertai dengan meningkatnya kerentanan terhadap penyakit dan kematian.

Dalam kehidupan manusia di keluarganya, tindak tanduk atau perlakuan dalam keluarga tidak terlepas dari budaya yang dianut keluarga tersebut. Sebagaimana diketahui, dikutip dari definisi kebudayaan yang dikemukakan Prof. Koentjaraningrat (salah seorang Antropolog Indonesia) bahwa budaya merupakan **keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar**". Ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan manusia merupakan sesuatu yang merupakan serangkaian ide dan tindakan yang diakui oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang telah terjadi turun temurun dalam jangka waktu yang lama. Selanjutnya dalam kebudayaan itu ada yang disebut dengan system nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Namun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Atas landasan inilah maka, apa yang dilakukan anggota keluarga dalam hidup berkeluarga sudah tergaris dalam budayanya yang telah terjadi turun temurun.

Deskripsi etnografi suku bangsa di Indonesia memberi gambaran tentang kedudukan orang tua dalam sistem kekerabatan dan masyarakatnya. Orang lansia merupakan kelompok sosial yang dihormati dan dihargai. Sikap dan perlakuan terhadap orang-orang tua dinyatakan secara simbolik dalam upacara perkawinan (Swasono, 1989).

Pada suku bangsa Nias, masa tua dalam keluarga dianggap saatnya menjadi penasehat, dihormati oleh segenap anggota keluarga dan komunitas dan menjadi seorang yang dalam legenda suku bangsa Nias disebut *Todo Hia*. Nasehatnya selalu dipatuhi karena dianggap sebagai orang yang patut dipercayai dan bijaksana. Seseorang yang telah berumur tua memiliki banyak pengalaman dan menjadi sumber cerita, legenda dan mitos. Masa tua diistilahkan di Nias *bawa lewato* yang berarti pintu gerbang kuburan. Menurut mereka, kematian telah dekat bagi mereka. Karena itu anak-anak dan keturunannya selalu memelihara mereka dengan baik dan hati-hati. Anak-anak akan menyuguhkan makanan yang baik dan pakaian yang baik dan pantas dan mematuhi perintah mereka serta melayani mereka dengan hormat (Laiya 1983: 54-55).

Pada suku bangsa Jawa orang-orang tua dipandang berhak atas penghormatan yang tinggi dan banyak yang hidup menghabiskan umurnya semata-mata dengan menerima penghormatan, karena kelebihan

¹ Korespondensi penulis: Nurman Achmad, Telp 08126453321, nurman@usu.ac.id

pengetahuan mereka akan masalah kebatinan dan masalah praktis. Tetapi bagi mereka yang jompo dan pikun penghormatan bisa menjadi berkurang (Geertz 1985:149). Hubungan penghormatan dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang tinggi (*krami*) ketika berbicara kepada orang tua, dan dalam keluarga priyayi tradisional orang malahan menyembah dahulu sebelum berbicara (Koentjaraningrat 1994 :273). Kehidupan orang tua pada umumnya tenang. Mereka sangat berguna untuk mengasuh anak-anak di dalam keluarga, dan biasanya terdapat hubungan yang hangat dan tidak canggung antara mereka yang lebih tua dan yang lebih muda di rumah. Malahan sebagai bagian kedekatan cucu dan kakek, perlulah dibuat atau dibeli binatang peliharaan agar si cucu dan di kakek bersama-sama merawatnya.

Berdasarkan uraian kajian-kajian tersebut terlihat bahwa budaya memberikan suatu pedoman dalam memperlakukan lansia. Namun masing-masing etnis yang berbeda akan memperlakukan lansia dan menghormati lansia dengan cara dan budaya yang berbeda pula. Bagaimana budaya memperlakukan lansia merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji.

Secara akademis penelitian yang dilakukan ini untuk memberikan konsep strategis tentang pelayanan lansia. Kebijakan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya mencakup pembangunan para lansia. Para lansia yang merupakan orang yang telah berjasa membesarkan, mendidik sehingga pembangunan terus berjalan,

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran kehidupan dan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan lansia di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Provinsi Sumatera Utara. *Emik view* kekuatan yang digunakan untuk menganalisis gambaran kehidupan lansia etnis Batak Karo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *kuesioner*, *observasi partisipasi* dan *wawancara mendalam*. Kuesioner : dengan membuat pertanyaan tertutup dan semi terbuka yang pengisiannya dipandu oleh peneliti atau enumerator. Tujuan penggunaan kuesioner ini adalah untuk mendapatkan persentase diskripsi dari lansia di lokasi kajian. Penyebaran kuesioner sebagai langkah awal dalam pengumpulan data primer. Kuesioner disebar berdasarkan jumlah sample yang telah ditetapkan sebanyak 100 responden secara acak. *Observasi*: yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan terjadi di desa Lingga sehingga didalam penelitian ini didapat gambaran mengenai kondisi objek penelitian. Untuk mendapatkan data melalui observasi ini, maka peneliti tinggal lebih kurang sebulan di Desa Lingga. Data-data yang diharapkan dari observasi ini tujuannya untuk memperkuat hasil data yang didapat, dengan melakukan observasi, peneliti dapat melihat langsung aktifitas keluarga lansia dan lansia. Wawancara mendalam, merupakan upaya menggali informasi dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan terhadap individu-individu yang nantinya akan dijawab dengan jawaban-jawaban yang lisan juga. Wawancara ini dilakukan kepada lansia dan keluarga lansia dengan tujuan untuk lebih memahami makna dari kegiatan yang terlihat.

Dalam pemaparan data-data kualitatif digunakan sebuah Software yang disebut EZ-text. *Software* ini berguna dalam membantu peneliti untuk membuat matrix dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam menggali informasi terkait penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis dan membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan Keluarga Etnik Karo Terhadap Lansia

Keluarga Karo mempunyai pandangan sendiri dalam memperlakukan lansia. Keluarga harus memberikan dukungan kepada Lansia. Apa yang diinginkan lansia dipenuhi saja. “Biarkan dan ikuti apa maunya, asalkan dia senang”, itu lah strategi yang dilakukan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan situasi dengan keinginan lansia. Misalnya dengan membiarkan lansia hidup sendiri dan mandiri, kalau memang itu keinginannya. Selagi permintaan tidak melanggar adat, maka akan dipenuhi oleh keluarga. Itu bukan bentuk pembiaran, karena keluarga akan terus hadir dan memantau lansia dengan cara memenuhi **kebutuhan sehari-hari, menelpon** dan beberapa **mengunjungi**. Meskipun begitu ada tugas keluarga dalam hal ini anak-anaknya terhadap lansia, yaitu mengadakan Lansia. Terdapat rangkaian pesta ada yang menjadi tanggungjawab keluarga terhadap lansia. Kegiatan itu harus dikerjakan kalau sudah sampai waktunya. Ekonomi sangat berpengaruh pada setiap acara yang dilaksanakan. Khususnya pada acara cawir metua, diacara ini semua pihak keluarga orang yang kaya maka kado ataupun hadiah yang diberikan pada orangtua akan semakin mewah. Pesta cawir metua ini sangat menonjolkan tingkat kesuksesan dari anak-anak maupun keluarga dari

pihak sipembuat pesta dari hidangan ataupun makanan yang sajikan untuk semua tamu undanganpun pasti sangat terlihat bila pihak yang mengadakan pesta sederhana maka hidangan yang disajikan bisa jadi ayam ataupun babi saja dan para tamu yang diundangpun tidak terlalu banyak sedangkan bila pihak yang membuat pesta mempunyai uang yang banyak maka akan dihidangkan lembu sebagai hidangan yang akan disajikan pada tamu undangan. Untuk suku karo hewan lembu menjadi hewan yang mahal untuk sebuah pesta yang dibuat sebagai hidangan yang akan di potong atau dikorbankan sebagai hidangan yang dinikmati para tamu. Ritual adat sendiri oleh beberapa kalangan dapat menjadi sarana menunjukkan status ekonomi keluarga.

Perlakuan Budaya

Daliken si telu merupakan sistem adat Karo yang familiar didengar di kalangan masyarakat Karo. *Daliken si telu* merupakan tutur atau pembangian posisi seseorang dalam adat. Hal ini kemudian membuat posisi lansia di masyarakat adat Karo menjadi sentral. Bukan karena apa yang dimilikinya namun dimana posisi marganya dalam sistem kekerabatan Karo. Dalam hal ini hubungan *daliken si telu* dengan pengendalian sosial jelas. Didalam “tubuh” *daliken si telu* ada dua unsur, pertama adalah sistem sosial yang bersifat terbuka yaitu kalimbubu, sembuyak/senina, dan anak beru. Seseorang berkedudukan sebagai kalimbubu bergantung kepada situasi dan kondisi, demikian sebaliknya. Ini berhubungan dengan manusia sebagai subjek dan objek. Unsur kedua adalah psiko budaya, ini berhubungan dengan nilai, nilai ini berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan, untuk mengikat aktor yang tiga tersebut dalam jaringan kekerabatan. Jadi, memahami hubungan *daliken si telu* melalui pendekatan pengendalian sosial adalah memahami bagaimana cara berpikir dan cara bertindak aktor yang tiga (kalimbubu, sembuyak/senina, dan anak beru), baik secara kelompok (kalimbubu, sembuyak/senina, anak beru), maupun secara pribadi, berdasarkan nilai kekerabatan, kebersamaan dan gotong royong yang dilandasi nilai kasih sayang, untuk mengajak, mengarahkan, membina, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat Karo agar mau mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah adat istiadat karo. Para lansia merupakan motor dalam menerapkan *Daliken si telu* tersebut dalam kehidupan sehari hari.

Pada masyarakat tradisional yang umumnya terdiri dari keluarga luas, memasuki usia lanjut tidak perlu dirisaukan. Mereka memiliki pukulinan sosial yang paling baik yaitu anak dan saudara-saudara lainnya. Anak masih merasa berkewajiban dan mempunyai loyalitas menyantuni orang tua mereka yang sudah tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Nilai yang masih berlaku dalam masyarakat bahwa anak wajib memberikan kasih sayang kepada orangtuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil. Hal ini selaras dengan keterangan salah seorang informan yang bernama Nande Pujin:

“ . . . kalau di Karo, orang tua itu dianggap harus dihormati. Contoh pas ada pesta pernikahan, orang tua akan diberikan waktu bicara lebih banyak dari pada para anak. Hal ini bisa dilihat waktu penganbilen keputusan. . . ”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang informan yang bernama Bulang Manik

“ . . . adat dan agama merupakan satu yang tidak bisa ipisahkan dari masyarakat Karo. Menghormati orang tua merupakan kewajiban. Kami sendiri melakukan itu kepada orang tua kami dahulu. Agar kehidupan kami deberkati ya kami melakukan itu. Sekarang tugas anak-anak kami lah yang harus melakukan itu kepada kami. . . ”

Kedudukan dan Peranan orang lansia dalam keluarga dan masyarakat dianggap sebagai orang yang harus dihormati dan dihargai apalagi dianggap memiliki prestise yang tinggi dalam masyarakat menjadikan lansia secara psikologis lebih sehat secara mental. Perasaan diterima oleh orang lain akan mempengaruhi tanggapan mereka dalam memasuki hari tua, dan berpengaruh pula kepada derajat kesehatan lansia. Berbeda halnya jika lansia dianggap peranan yang tidak diinginkan dalam masyarakat.

Masyarakat Karo dalam hal ini juga memiliki barbagai jenis upacara ritual -ritual yang harus dijalani selama hidupnya. Beberapa dari upacara itu tetap dipertahankan hingga saat ini namun ada beberapa juga yang sudah jarang dilakukan bahkan tidak dilaksanakan lagi. Berikut akan jelaskan beberapa upacara ritus peralihan yang pernah dilaksanakan oleh orang Karo. Adat disini dibagi menjadi beberapa kegiatan ritual untuk orang tua dan beberapa adat tambahan yang mendukung dalam lingkaran kehidupan.

1. Merekan Tudung, Bulang Ras Ose

Mereken tudung, bulang ras ose ini dapat diartikan memberikan topi adat dan pakaian adat. Biasanya orang tua yang mendapat penghargaan seperti ini adalah orang tua yang berusia di atas 60 tahun sampai 65 tahun yang semua anak-anaknya sudah menikah dan bekerja dengan baik. Acara ini berasal dari keinginan si anak untuk menghormati orang tuanya dengan memberikan memberikan topi adat dan pakaian adat. Ini adalah simbol kasih sayang kepada orang tua.

Untuk melaksanakan ini dipanggil para *anakberu, Senina sembuyak*, untuk membicarakan teknis pelaksanaan dan hari pelaksanaan. Nilai topi adat dan pakaian adat yang akan diberikan bergantung kepada kemampuan si anak. Kalau si anak mampu, selain nilai topi adat dan pakaian adat yang mahal, juga pelaksanaan acara dapat mengundang banyak orang. Ketika tiba hari pelaksanaan, tudung disematkan para menantunya diatas kepala mertuanya yang wanita, sedangkan bulang, disematkan oleh anak lakilakinya di atas kepada ayahnya. Dalam kasus bila salah seorang dari orang tuanya telah meninggal dunia, pemberian ini tidak diberikan. Acara ini ditutup dengan makan bersama oleh para kerabat yang hadir.

2. *Mereken Ciken ras Tuktuk*

Adat mereken ciken ras tuktuk (memberikan tongkat) ini tidak jauh beda dengan adat mereken tudung, bulang ras ose. Ide pemberian ini juga berasal dari keinginan anak untuk menghormati orang tuanya. Dan orang tua yang mendapat penghargaan seperti ini adalah yang berusia di atas 67 tahun. Kepada si ayah diberikan *ciken* (tongkat) oleh anaknya yang laki-laki, sedangkan kepada ibunya diberikan *tuktuk* (alat menumbuk daun sirih) oleh istrinya. Dalam kasus bila salah seorang dari orang tuanya telah meninggal dunia, pemberian ini tidak diberikan. Acara ini juga ditutup dengan makan bersama oleh para kerabat yang hadir.

3. *Mesur-mesuri*

Penghargaan lain yang diberikan kepada seorang orang tua yang berusia diatas 80 tahun adalah *mesur-mesuri*. *Mesur-mesuri* adalah tradisi memberi nasi kepada seorang tua yang sudah berusia di atas 80 tahun. Biasanya pada usia ini, sudah banyak yang meninggal dunia, tetapi karena berusia panjang, ini dianggap sebagai prestasi tersendiri. Karena prestasi ini maka diberikanlah kepadanya penghormatan dan penghargaan yang disebut *mesur-mesuri*.

Mesur-mesuri biasanya diberikan pertama oleh pihak anak-anaknya, kemudian disusul oleh pihak *anakberunya*, dan terakhir oleh pihak *kalimbubunya*. Acara ini juga ditutup dengan makan bersama oleh para kerabat yang hadir. Selesai makan bersama kemudian dilanjutkan dengan berbincang-bincang mengenai isi hati masing-masing dari para kerabat yang hadir. Bila waktu mengizinkan kepada kerabat yang hadir diwajibkan berbicara sepatah atau dua patah kata saja mengenai isi hatinya. Terakhir sebelum para kerabat pulang ke rumah masing-masing, mereka memberikan uang ala kadarnya kepada si orang tua yang dihargai tersebut. Pemberian uang ini sebagai tanda kasih sayang dan dapat dipergunakan untuk membeli keperluan hidup yang diperlukan oleh si orang tua.

Adat Rebu

Hasil penelitian terhadap lansia Karo di Desa Lingga ini, didapati bahwa banyak dari lansia yang tinggal sendiri untuk mandiri. Setelah dikonfermasi lebih jauh hal ini dikarenakan ada faktor budaya Karo yang membentuknya. Pertama pada budaya Karo ada rasa malu. Rasa malu ini mendominasi kehidupan lansia. Lansia malu untuk tinggal bersama anak-anaknya. Mereka yang tinggal bersama anak-anaknya dianggap tidak mandiri. Kemudian ada lagi pada masyarakat Karo yang disebut budaya Rebu. *Rebu* artinya pantangan, dilarang, tidak boleh, tidak dibenarkan melakukan sesuatu menurut adat Karo. Siapa yang melanggar, dianggap tidak tahu adat, dan dahulu dicemooh oleh masyarakat. *Rebu* pada masyarakat Karo, terbagi atas tiga pihak:

1. Antara *mami* (mertua wanita) dengan *kela* (menantu pria). Dalam pengertian sempit, *mami* adalah ibu dari istri ego, dalam pengertian luas, adalah paraistri saudara laki-laki dari pihak ibu atau ibu ego dari istri ego). Sedangkan *kela* dalam pengertian sempit adalah suami dari anak wanita ego, dalam pengertian luas adalah anak laki-laki dari saudara perempuan ayah ego. Sebelum terjadi pernikahan, *kela* ini disebut *berebere* atau kemanakan.
2. Antara *bengkila* (mertua pria) dengan *permain* (menantu wanita). *Bengkila* dalam pengertian sempit adalah ayah dari suami seorang wanita, dalam pengertian luas suami dari saudara perempuan ayah seorang wanita. Sedangkan *permain* dalam pengertian sempit adalah istri dari anak laki-laki orang ego. Dalam pengertian luas adalah anak perempuan (termasuk juga laki-laki) dari saudara laki-laki istri ego.

3. Antara *turangku* dengan *turangku*. *Turangku* mempunyai dua pengertian, pertama, bila ego seorang pria, maka *turangkunya* adalah istri dari saudara laki-laki istrinya (ipar), kedua bila ego seorang wanita, *turangku* berarti suami dari saudara perempuan suaminya (ipar).

Yang *direbukan*, dipantangkan, dilarang, tidak boleh, tidak dibenarkan melakukan sesuatu menurut adat Karo adalah (1) berbicara langsung, (2) bersentuhan anggota badan, (3) duduk berhadap-hadapan, (4) duduk pada sehelai tikar/kursi. Manifestasi *rebu* (dilarang) ini dalam adat istiadat Karo, adalah dilarang berbicara, dilarang duduk sebangku, misalnya dengan mertua yang berbeda jenis kelamin dengan ego, dilarang berbicara dengan suami ipar atau isteri yang berbeda jenis kelamin dengan ego. Jadi pada Lansia Karo, disebabkan budaya yang tertanam dalam kehidupannya, maka mamaksa lansia Karo untuk mandiri.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga harus memberikan dukungan kepada Lansia. Apa yang diinginkan lansia dipenuhi saja. “Biarkan dan ikuti apa maunya, asalkan dia senang”, itu lah strategi yang dilakukan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan situasi dengan keinginan lansia. Misalnya dengan membiarkan lansia hidup sendiri dan mandiri, kalau memang itu keinginannya. Selagi permintaan tidak melanggar adat, maka akan dipenuhi oleh keluarga. Itu bukan bentuk pembiaran, karena keluarga akan terus hadir dan memantau lansia dengan cara memenuhi **kebutuhan sehari-hari, menelpon** dan beberapa **mengunjungi**. Meskipun begitu ada tugas keluarga dalam hal ini anak-anaknya terhadap lansia, yaitu **mengadatkan Lansia**. Terdapat serangkaian acara adat bagi lansia pada masyarakat Batak Karo. **Adat rebu** menjadikan lansia Batak Karo Mandiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nurman 2016. *Quality of Life Of Elderly In Nursing Homes In Indonesia*. *Man In India*. 96 (9). 3365-3373
- Geertz, Hilded. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti pers
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laiya, Bambowo. 1983. *Solidaritas Kekeluargaan dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias-Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Swasono, Meutia Farida Hatta. 1989. *Proses Menua di Barat dan Timur: Suatu Tinjauan Antropologis*. Makalah diajukan pada Seminar Sehari Tentang Usia Lanjut oleh Pusat Pengembangan Psikiatri dan Kesehatan Jiwa. Jakarta 14 Januari 1989

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini sesuai dengan Perjanjian Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2018.